

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Rindu Kubawa Pulang* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan kehidupan masyarakat di era Orde Baru. Novel ini ditulis oleh S.Baya, diterbitkan pertama kali tahun 1982 oleh penerbit Balai Pustaka. Novel yang telah dicetak sebanyak 3 kali tahapan dimulai pada tahun 1982 di Jakarta. Cetakan kedua pada tahun 1992 di Jakarta. Sedangkan cetakan ketiga tidak diketahui tahun berapa dirilisnya, namun berdasarkan informasi yang di dapatkan bahwa novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya telah mengalami tiga kali cetak ulang dengan penerbit Balai Pustaka (Harahap. Kompasiana. 2015, Juni 17). Pada penelitian ini penulis menggunakan cetakan pertamanya.

Novel ini menceritakan tentang perjuangan tokoh utama, yaitu Juang untuk mendapatkan hak warisan dan kedudukannya dalam keluarga. Diceritakan bahwa Juang telah meninggalkan kampung selama 16 tahun karena diadopsi oleh Bibinya yang tidak memiliki keturunan. Saat usia dewasa, Juang kembali ke kampung karena merindukan keluarga, tetapi keluarga maupun masyarakat kampung tidak mengenalinya lagi. Kembalinya Juang ke kampung justru menghadapi konflik antarkeluarga mengenai warisan yang menimbulkan pertikaian, perkelahian, permusuhan, dan perdebatan antarkeluarga dan masyarakat. Seperti, Juang dengan Sutan Manjingar yang bertikai mengenai kedudukan. Juang dianggap tidak memiliki kedudukan dan hak warisan karena

ayahnya tidak dianggap keturunan asli dari Kampung Sababalik. Perebutan warisan itu terjadi karena ingin mendapatkan kekuasaan.

Persoalan warisan yang digambarkan oleh S. Baya dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* merupakan sebuah realitas kehidupan. Seperti, berita yang baru penulis dapatkan yang bersumber dari sindonews.com yang berjudul “Anak bantah usir dan gugat Ibu kandungnya gegara warisan” (Hakim. Sindonews.com. 2023, Mei 13). Berita lain dari detiksukses yang berjudul “Mabuk Bareng-Rebutan Warisan Ortu, Pria di Minsel Tikam Kakak Kandungnya” (Mais. DetikSulses, 2022, Mei 28). Novel dan berita tersebut merupakan peristiwa nyata yang terjadi antara keluarga dalam memperebutkan harta warisan.

Fenomena mengenai warisan tersebut hadir karena adanya keinginan seseorang untuk berkuasa. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan adalah adanya dominasi: ada yang menguasai ada yang dikuasai (Kebug, 2017: 41). Kekuasaan bagi Foucault (2013) adalah soal praktik-praktik konkrit yang menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Selanjutnya, dalam bukunya *Power/Knowledge* Foucault menyebutkan bahwa dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan (Ayuningtyas, 2019: 78). Artinya, kekuasaan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja.

Dalam bukunya juga, Foucault (2007: 59) mengemukakan bahwa kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara. *Pertama*, dengan kekerasan dan tindakan represif. *Kedua*, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan

represif misalnya membuat orang patuh dengan sebuah ancaman fisik maupun kata. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya melalui ilmu pengetahuan (Ayuningtyas, 2019: 74).

Relasi kuasa itu membuktikan bahwa wacana yang disampaikan telah terjalin adalah antara pewaris sah dengan masyarakat kampung yang harus mematuhi perintah dari ucapannya karena dirinya merasa lebih tinggi kuasa dibandingkan yang lainnya sehingga yang hadir harus mematuhi yang diucapkan oleh dirinya. Terlebih lagi, pengantar itu diucapkan di tempat yang sakral, yaitu *Sopo Godang* dengan dalih menghormati leluhur.

“Barangkali arwah para leluhur telah menyaksikan sidang adat yang mulia ini dengan murka sekali. Karena adat itu adalah pembawa kerukunan dan cinta akan kedamaian. Mengapa kita harus bertengkar dalam sidang ini? Padahal leluhur menciptakan adat itu bukan untuk diperkelahikan. Tetapi untuk mengikat hubungan yang manis dan mesra di antara sesama manusia. Nyatanya apa yang terjadi? Para Tua dan penjunjung adat telah merobek-robek kerukunan yang dikehendaki oleh adat itu.” (Baya, 1982: 52-53)

Kutipan di atas merupakan sebuah tindakan relasi kuasa dalam bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Juang sebagai pembelaan diri terhadap lawan yang meributkan posisinya di dalam kelompok keturunan. Faktanya, Juang merupakan bagian dari pewaris sah di kampung itu terhadap orang-orang tua, kepala kampung serta masyarakat yang hadir dalam sidang itu. Ucapannya kepada hadirin yang hadir untuk membuka pemikiran dan kesadaran melalui pengetahuan yang dia miliki bahwa dalam sebuah sidang adat harus dilakukan secara damai. Alasannya, adat itu membawa kerukunan serta kedamaian untuk setiap orang. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, orang-orang yang hadir dalam sidang

bertengkar hanya meributkan posisi kedudukan yang sah atau tidak sah untuk diri Juang.

Berdasarkan data relasi kuasa itu menunjukkan bahwa adanya unsur kekuasaan yang terjadi di dalam novel *Rindu Kubawa Pulang*. Menurut Michel Foucault (Harahap, 2022: 28) mengemukakan unsur kekuasaan itu terbagi atas tiga bagian; pertama, *state-society* atau hubungan bermasyarakat. Kedua, *powerfull-powerless* atau kekuatan dan kelemahan. Ketiga, *dominan marginal* atau kondisi objektif di lapangan.

Kekuasaan dari relasi-relasi itu disebarkan melalui media penyebar kuasa yang disebut sebagai wacana (*discourse*). *Discourse* sebagaimana dinyatakan (Foucault, 2002: 9), yaitu cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial yang saling keterkaitan diantara semua aspek tersebut. Berbagai macam operasi kekuasaan, dalam pandangan Foucault, baik yang paling jelas atau paling sulit diidentifikasi, termasuk dalam apa yang ia anggap merupakan praksis kultural pada umumnya, yaitu diskursus (Foucault, 2007: 6). Oleh karena itu, novel *Rindu Kubawa Pulang* yang teridentifikasi adanya relasi kuasa, unsur kekuasaan serta resistensi atau dengan kata lain perlawanan (*counter discourse*) ini tersebar melalui wacana (*discourse*) Michel Foucault.

Wacana-wacana itu telah ditemukan di beberapa kutipan dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* dengan empat media penyebar kuasa sesuai dengan teori relasi kuasa Michel Foucault. Di antaranya adalah wacana agama yang memiliki

banyak peran dalam penelitian ini dan wacana budaya juga menjadi sorotan utama dalam bentuk relasi kuasa yang terjadi. Wacana atau media disebut juga diskursus atau *discourse*.

Penelitian mengenai relasi kuasa banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, objek material yang peneliti pilih yaitu novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya belum pernah dikaji menggunakan teori Michel Foucault. Berikut ini penulis mengemukakan penelitian sebelumnya, sedikit di antaranya menggunakan teori dari Michel Foucault. Tetapi, untuk objek penelitian dari novel *Rindu Kubawa Pulang*, penulis pastikan bahwa objek yang diteliti ini benar-benar tidak pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lainnya. Argumentasi ini menjadi kuat dikarenakan untuk mencari data novel *Rindu Kubawa Pulang* saja itu sangat sulit ditemukan karena beberapa faktor, diantaranya penulis novel ini yang bernama S. Baya sudah meninggal, lalu novel ini sudah lama diterbitkan dan kemungkinan terbesar penulis adalah kurangnya minat pembaca terhadap novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya dari segi buku, sampul dan sinopsis. Untuk itu, penulis sedikit kesulitan dalam mencari informasi-informasi, baik itu dari objeknya yang berupa novel dan pemahaman teori relasi kuasa Michel Foucault. Tetapi, semua hal itu terbantu melalui beberapa buku, jurnal, artikel, skripsi serta web yang menyebarkan tentang beberapa informasi serta pemahaman dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2013, skripsi) yang berjudul *Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta*. Penelitian ini membahas tentang wujud relasi kuasa yang terjadi di dalam novel *Merajut Harkat*

karya Putu Oka Sukanta. Novel yang berlatar belakang peristiwa penangkapan orang-orang PKI pasca G30S. Operasi-operasi kuasa tersebut dilaksanakan guna melanggengkan atau mendapatkan kekuasaan. Kuasa di sini bukan hanya berarti kekuasaan yang terstruktur melainkan kekuasaan yang dapat mendominasi disebut juga dengan kuasa. Hasil penelitian ini adalah bentuk relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta berupa stigmatisasi pemikiran, dominasi pemikiran, kontrol pemikiran, objektifikasi pemikiran, dan manipulasi pemikiran; serta bentuk relasi kuasa dengan tubuh berupa bentuk manipulasi tubuh, objektifikasi tubuh, dan pengontrolan tubuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini lebih kompleks dalam mengkaji konsep kekuasaan Michel Foucault sehingga penelitian ini akan menghasilkan ideologi-ideologi yang terbongkar dari *discourse* (wacana) relasi kuasa yang hadir ditengah kehidupan keluarga dan masyarakat di Kampung Sababalik yang dilakukan oleh beberapa tokoh-tokoh diantaranya, Sutan Manjingar, Porkas, Baginda Natorop, Ringgas yang begitu membenci kehadiran dari tokoh Juang dikarenakan ingin memiliki seluruh harta warisan milik Ayah Juang.

Namun, tindakan mereka tidak dukung oleh beberapa tokoh lainnya, yaitu Ompu Kuranjo, Lobe Bosir, dan Ja Undangan. Kemudian, relasi kuasa yang hadir itu ditemukan unsur kekuasaan di dalamnya sehingga untuk melawan relasi-relasi kuasa serta unsur kekuasaan yang terjadi harus adanya perlawanan atau disebut dengan resistensi (*counter discourse*). Seluruh relasi-relasi kuasa, unsur

kekuasaan dan resistensi yang terdapat di dalam karya sastra tersebut menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault.

Maka dari itu, peneliti memilih judul penelitian **“Relasi Kuasa dalam Novel *Rindu Kubawa Pulang* Karya S. Baya : Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”** sebagai tugas akhir perkuliahan dalam memperoleh gelar sarjana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Sulit menginterpretasikan bentuk relasi kuasa dalam novel;
2. Kesulitan dalam mengidentifikasi unsur kekuasaan dalam novel;
3. Sulit menganalisis resistensi dalam novel;
4. Sulit menggolongkan wacana-wacana yang terjadi pada relasi kuasa dalam novel;
5. Kesulitan dalam mengimplementasikan bentuk relasi kuasa, unsur kekuasaan, dan resistensi dalam novel menggunakan teori Michel Foucault.

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut, peneliti batasi dengan hal berikut, yaitu penggolongan wacana-wacana dalam relasi kuasa, yang konfliknya perebutan warisan yang terjadi antarkeluarga untuk memperoleh kekuasaan dan kedudukan di masyarakat desa Sababalik dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S.Baya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi kuasa yang terjadi di antara hubungan keluarga serta masyarakat dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis?
2. Bagaimana bentuk unsur kekuasaan yang tercipta akibat dari relasi-relasi kuasa dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis?
3. Bagaimana bentuk resistensi (perlawanan) dalam menghadapi relasi-relasi kekuasaan yang terjadi di antara tokoh-tokoh dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk relasi kuasa, unsur kekuasaan, dan bentuk resistensi (*counter-discourse*) dalam bentuk kontrol, manipulasi, objektifikasi, stigmatisasi dan dominasi dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S.Baya. Hal itu membongkar wacana dari ketiga hal tersebut, maka akan menjelaskan bahwa praktik-praktik kekuasaan tergolong ke bentuk wacananya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi khasanah kepada prodi Sastra Indonesia, dan juga

untuk memperkaya ilmu mengenai teori relasi kuasa dalam penelitian sastra Indonesia. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat menjadi model penerapan teori relasi kuasa untuk mengungkapkan kekuasaan-kekuasaan di kehidupan ini melalui analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis dalam memahami kekuasaan yang hadir dalam hubungan keluarga dan masyarakat sekitar yang sering ditemukan tindakan kekuasaan itu melalui sebuah karya sastra berupa novel.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat disumbangkan kepada Program Studi Sastra Indonesia, guna memperkaya bahan penelitian dan sebagai sumber bahan bacaan.